

PERILAKU PELECEHAN SEKSUAL DAN PENCEGAHAN SECARA DINI TERHADAP ANAK

Sri Wahyuni, S.Psi.,M.Psi

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Jalan Williem Iskandar Pasar V Medan Estate

Abstract

News of the behavior of sexual abuse increasing lately, then may need to provide information on how to actually such behavior to children early so that children understand the symptoms that can be seen children so that they can avoid its, while for parents can anticipate and prevent such behavior to the children and the possibility of higher number of sacrifice. To understand the symptoms that appear, then should also given the way or its prevention especially build communication so that the children are open in telling their activity day-to-day and confidence and courage when facing something actions that are perceived to be the son of uncomfortable.

A. Pendahuluan

Pada saat ini perkembangan teknologi semakin berkembang pesat, sehingga semakin mudah orang untuk mengakses informasi melalui internet. Informasi yang beredar di internet tidak hanya berupa informasi yang bersifat positif dan memberikan pengetahuan tetapi juga informasi yang bersifat negative dan menjerumuskan pada hal-hal yang tidak baik, contohnya berita mengenai gambar-gambar pornografi. Begitu mudahnya informasi ini diakses oleh siapa saja baik orang dewasa, remaja bahkan anak-anak, melalui berbagai media seperti; media hand phone, laptop, handbook dan computer, hal ini dapat dilakukan siapa saja tanpa adanya pengawasan yang ketat. Informasi ini dapat diunggah dan diakses secara lebih lanjut, untuk memenuhi rasa keingintahuan mereka. Sementara tidak semua orang menganggap bahwa informasi yang mereka peroleh tidak hanya sekedar untuk memenuhi rasa ingintahunya tetapi juga menumbuhkan keinginan untuk mempelajarinya (mempraktekkan) tanpa adanya pertimbangan yang rasional dan bertanggung jawab, sehingga akhirnya melampiaskan keinginan atau hasrat seksualnya terhadap anak-anak yang dianggap sebagai obyek yang tidak berdaya dan tidak berani untuk memberikan perlawanan oleh orang-orang yang kurang bertanggung jawab.

Orang yang menjadi korban pornografi atau yang biasa disebut pelecehan seksual cenderung takut dan malu untuk melaporkan peristiwa tersebut, di mana hal ini dianggap tabu untuk diceritakan dan diketahui secara umum. Dengan kondisi seperti ini menyebabkan pelaku tindakan pelecehan seksual semakin berani untuk bertindak, hal ini tercermin dari penelitian yang menunjukkan terjadinya peningkatan secara signifikan dari tahun ke tahun. Sesuai data yang diperoleh dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), angka korban pelecehan seksual pada anak semakin tinggi setiap tahunnya. Terjadi kenaikan 100 persen dari tahun 2013 ke 2014, baik yang menjadi korban atau pun sebagai pelaku.

Perilaku pelecehan seksual ini tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa tetapi juga dilakukan oleh sesama anak-anak. Menurut Psikolog Dra. Tatik Meiyuntariningsih, M.Kes (Wakil Dekan Fakultas Psikologi UNTAG Surabaya), kekerasan seksual terhadap anak sudah tidak lagi dilakukan oleh orang dewasa pada anak, tetapi juga dilakukan oleh sesama anak-anaknya. Pelecehan seksual terhadap anak semakin marak diberitakan baik di media televisi, social media, koran, majalah dan lain-lain. Hal ini disebabkan anak merupakan objek yang paling mudah untuk dijadikan korban karena rasa ketidakberdayaan mereka.

Untuk itu perlu kiranya pemberian informasi atau pengetahuan kepada anak sejak dini agar anak mengetahui perilaku apa saja yang dianggap menjurus pada kegiatan pelecehan seksual serta mengajari anak agar mereka terbuka dan berani menceritakan kegiatan apa saja yang terjadi di sekitarnya. Hal ini merupakan tindakan awal agar dapat dideteksi kemungkinan adanya perilaku seksual yang mungkin dilakukan oleh orang-orang di sekitar anak.

Tindakan pelecehan seksual dapat dilakukan oleh siapa saja seperti; keluarga dekat (ayah, kakek, paman, kakak dan adik) serta orang yang dikenal anak seperti guru, teman, supir, satpam sekolah dan lain-lain. Jadi perlu kiranya orang tua membentengi anak dengan pemberian informasi sejak dini, seperti yang dikemukakan oleh Dra. Tatik yang memberikan saran kepada orangtua agar memberikan pendidikan sejak kecil kepada anak. Pendidikan yang paling penting adalah pendidikan agama, jika pondasi kuat ketika ada masalah maka akan tetap tegar.

“Lingkungan juga harus dirubah, kalau lingkungan tidak dirubah akan sulit. Di sekolah-sekolah juga harus intensif memberikan ajakan untuk berdamai, bersahabat,

kerjasama, dan menjalin hubungan yang baik sesama anak. Iklan-iklan juga diarahkan ke pendidikan,” pungkasnya. Pelecehan seksual terhadap anak (diterjemahkan dari *Child sexual abuse*)

B. Definisi Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual terhadap anak adalah suatu bentuk penyiksaan anak di mana orang dewasa atau remaja yang lebih tua menggunakan anak untuk rangsangan seksual. Bentuk pelecehan seksual anak termasuk meminta atau menekan seorang anak untuk melakukan aktivitas seksual (terlepas dari hasilnya), memberikan paparan yang tidak senonoh dari alat kelamin untuk anak, menampilkan pornografi untuk anak, melakukan hubungan seksual terhadap anak-anak, kontak fisik dengan alat kelamin anak (kecuali dalam konteks non-seksual tertentu seperti pemeriksaan medis), melihat alat kelamin anak tanpa kontak fisik (kecuali dalam konteks non-seksual seperti pemeriksaan medis), atau menggunakan anak untuk memproduksi pornografi anak.

Pelecehan seksual anak telah mendapatkan perhatian publik dalam beberapa dekade terakhir dan telah menjadi salah satu profil kejahatan yang paling tinggi. Sejak tahun 1970-an pelecehan seksual terhadap anak-anak dan penganiayaan anak telah semakin diakui sebagai sesuatu yang sangat merusak bagi anak-anak dan dengan demikian tidak dapat diterima bagi masyarakat secara keseluruhan. Sementara pelecehan seksual terhadap anak oleh orang dewasa telah hadir sepanjang sejarah dan telah menjadi perhatian public secara signifikan pada masa sekarang.

Beberapa hasil penelitian menjelaskan bahwa perilaku pelecehan seksual terhadap anak tidak hanya berlaku di Indonesia saja tetapi hampir di seluruh Negara. Pelecehan seksual ini umumnya dilakukan oleh orang-orang yang ada di sekitar kita. Seperti di Amerika Utara, sekitar 15% sampai 25% wanita dan 5% sampai 15% pria yang mengalami pelecehan seksual saat mereka masih anak-anak. Sebagian besar pelaku pelecehan seksual adalah orang yang dikenal oleh mereka; sekitar 30% adalah keluarga dari si anak, paling sering adalah saudara laki-laki, ayah, paman, atau sepupu; sekitar 60% adalah kenalan lainnya seperti 'teman' dari keluarga, pengasuh, atau tetangga, orang asing sekitar 10% dalam kasus penyalahgunaan seksual anak. Kebanyakan pelecehan seksual anak dilakukan oleh laki-laki; penelitian menunjukkan

bahwa perempuan melakukan 14% sampai 40% dari pelanggaran yang dilaporkan terhadap anak laki-laki dan 6% dari pelanggaran yang dilaporkan terhadap perempuan.

Berdasarkan hukum, "pelecehan seksual anak" merupakan istilah umum yang menggambarkan tindak kriminal dan sipil di mana orang dewasa terlibat dalam aktivitas seksual dengan anak di bawah umur atau eksploitasi anak di bawah umur untuk tujuan kepuasan seksual. Asosiasi Psikiater Amerika menyatakan bahwa "anak-anak tidak bisa menyetujui aktivitas seksual dengan orang dewasa", dan mengutuk tindakan seperti itu oleh orang dewasa: "orang dewasa yang terlibat dalam aktivitas seksual dengan anak melakukan tindak pidana dan tidak bermoral yang tidak pernah bisa dianggap normal atau perilaku yang dapat diterima secara sosial." Karya ini diterbitkan dan didedikasikan khusus untuk pelecehan seksual anak yang muncul di Prancis pada tahun 1857: *Medical-Legal Studies of Sexual Assault (Etude medico-Légale sur les Attentats aux Mœurs)*, oleh Auguste Ambroise Tardieu, seorang patologi terkenal asal Perancis dan pelopor kedokteran forensik (Masson, 1984, hlm 15-25).

Istilah pelecehan seksual merupakan tindakan kekerasan pada anak yang umumnya dilakukan oleh pihak keluarga, seperti inses. Inses antara anak atau remaja dan pihak dewasa terkait telah diidentifikasi sebagai bentuk yang paling luas dari pelecehan seksual terhadap anak dengan kapasitas besar untuk kerusakan pada anak. Satu peneliti menyatakan bahwa lebih dari 70% dari pelaku adalah anggota keluarga dekat atau seseorang yang sangat dekat dengan keluarga. Peneliti lain menyatakan bahwa sekitar 30% dari semua pelaku pelecehan seksual yang berkaitan dengan korban mereka, 60% dari pelaku adalah kenalan keluarga, seperti pengasuh, tetangga atau teman dan 10% dari pelaku dalam kasus-kasus pelecehan seksual anak dari orang asing. Pelanggar pelecehan seksual terhadap anak di mana pelaku berhubungan dengan anak, baik dengan darah atau perkawinan, adalah bentuk inses digambarkan sebagai *pelecehan seksual anak intrafamilial*.

Bentuk paling sering dilaporkan inses adalah ayah-anak dan inses ayah tiri-anak, dengan sebagian besar laporan yang tersisa terdiri dari inses ibu/ibu tiri-putri/anak laki-laki. Inses antara ayah dan anak laki-laki dilaporkan lebih jarang, namun tidak diketahui apakah prevalensi kurang, karena berada di dalam laporan yang dilaporkan oleh margin yang lebih besar. Demikian pula, beberapa pihak berpendapat bahwa inses antar saudara mungkin seperti biasa, atau lebih umum, dari inses jenis lain: Goldman dan Goldman

melaporkan bahwa 57% dari saudara kandung yang terlibat inses; Finkelhor melaporkan bahwa lebih dari 90% dari keluarga inti yang terlibat inses saudara kandung; sementara Cawson et al. menunjukkan bahwa inses antar saudara dilaporkan dua kali lebih sering daripada inses yang dilakukan oleh ayah/ayah tiri.

C. Tipe Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual terhadap anak mencakup berbagai pelanggaran seksual, termasuk:

- Pelecehan seksual - istilah ini didefinisikan sebagai suatu tindak pidana di mana seseorang yang telah dewasa menyentuh anak di bawah umur untuk tujuan kepuasan seksual, misalnya perkosaan (termasuk sodomi), dan penetrasi seksual dengan objek Termasuk sebagian besar negara bagian Amerika Serikat, kekerasan seksual diartikan dengan adanya kontak penetratif tubuh pada anak di bawah umur, apabila kontak dilakukan bertujuan untuk memperoleh kepuasan seksual.
- Eksploitasi seksual - istilah ini didefinisikan sebagai suatu tindak pidana di mana orang dewasa melakukan kekerasan terhadap anak di bawah umur untuk promosi, kepuasan seksual, atau keuntungan, misalnya melacurkan anak, dan menciptakan atau melakukan perdagangan pornografi anak.
- Perawatan seksual - menentukan perilaku sosial dari pelaku seks anak yang potensial dan berusaha untuk merayu mereka misalnya di ruang tunggu. (Sumber Berita: warta17agustus.com atau <http://warta17agustus.com/berita-pendidikan-anak-sejak-dini-akan-mencegah-kekerasan-seksual-pada-anak.html>)

D. Faktor penyebab

Suatu masalah tidak muncul dengan sendirinya akan tetapi diiringi oleh faktor yang menjadi penyebab munculnya masalah tersebut, walaupun factor penyebabnya belum diketahui secara jelas. Faktor penyebab pelanggar seksual anak tidak diketahui secara meyakinkan. Pengalaman pelecehan seksual sebagai seorang anak yang sebelumnya dianggap sebagai faktor risiko yang amat kuat, tetapi penelitian tidak menunjukkan hubungan kausal, karena sebagian besar anak-anak dilecehkan secara seksual tidak tumbuh menjadi seorang pelaku pada saat telah dewasa, juga tidak ada mayoritas pelaku dewasa yang dilaporkan mengalami pelecehan seksual masa kanak-

kanak. Kantor Akuntabilitas Pemerintah Amerika Serikat menyimpulkan "adanya sebuah siklus pelecehan seksual yang tidak bisa dipungkiri."

Sebelum tahun 1996, ada kepercayaan yang besar tentang teori "siklus kekerasan," karena sebagian besar yang dilakukan peneliti adalah retrospektif. Dimana pelaku ditanya apakah mereka pernah mengalami pelecehan sebelumnya. Bahkan sebagian besar peneliti menemukan bahwa sebagian besar pelaku seksual dewasa mengatakan mereka tidak mengalami kekerasan seksual selama masa kanak-kanak, namun penelitian memberikan hasil yang bervariasi. Perkiraan persentase pelaku mulai dari 0 hingga 79 persen. Penelitian prospektif longitudinal baru mempelajari anak-anak dengan kasus-kasus pelecehan seksual didokumentasikan dari waktu ke waktu untuk menentukan berapa persen yang menjadi pelaku setelah dewasa, Hal ini menunjukkan bahwa teori siklus kekerasan bukan penjelasan yang memadai untuk menjadi penyebab mengapa orang menganiaya anak-anak.

Faktor internal muncul dari dalam diri sendiri. Pada saat anak mengalami suatu perlakuan yang tidak sesuai dengan keinginan diri anak oleh orang yang lebih dewasa, anak ingin berontak, menolak. Dalam hal ini anak tidak bisa membalasnya, maka dialihkan kepada anak yang lebih muda darinya. "Perlu kita ketahui bahwa sebagian besar perilaku manusia adalah meniru. Meniru apa yang perlu dilihat, didengar, dan dibaca. Jika orangtua mengancam anak untuk melakukan sesuatu, maka akan dicontoh oleh anak dan diterapkan kepada orang lain yang lebih muda," tambah Dra. Tatik.

Berikutnya adalah faktor eksternal. Dra. Tatik mengatakan, mungkin kebanyakan masyarakat tidak menyadari bahwa tayangan di televisi, radio, koran, dan media massa lainnya yang tujuan awalnya untuk memberikan informasi, padahal bisa jadi informasi tersebut bukan untuk menambah pengetahuan tetapi untuk ditiru.

"Ternyata anak-anak itu lebih dekat, lebih mau, enjoy, nurut, dan senang kalau didekati dengan saudaranya, keluarga, dan orang dekat yang pernah dikenalnya. Akhirnya, orang itu akan menjadi pelaku," jelasnya. Tayangan yang terus-menerus, lanjut Dra. Tatik, akhirnya menjadi hal yang biasa, bukan hal yang harus diatasi. Menurutnya dalam menayangkan berita seharusnya yang tidak membuat orang lain penasaran untuk melakukan kekerasan, sebaliknya yang membuat orang lain penasaran untuk melakukan penanganan atau pencegahan.

Dra.Tatik memberikan saran kepada orangtua agar memberikan pendidikan sejak kecil kepada anak. Pendidikan yang paling penting adalah pendidikan agama paling penting, jika pondasi kuat ketika ada masalah maka akan tetap tegar. “Lingkungan juga harus dirubah, kalau lingkungan tidak dirubah akan sulit. Di sekolah-sekolah juga harus intensif memberikan ajakan untuk berdamai, bersahabat, kerjasama, dan menjalin hubungan yang baik sesama anak. Iklan-iklan juga diarahkan ke pendidikan,” pungkasnya.

Pelanggaran dapat difasilitasi oleh distorsi kognitif pelaku, seperti minimalisasi pelecehan, menyalahkan korban, dan alasan pedofilia Istilah "pedofilia" mengacu pada perasaan tertarik secara terus-menerus pada orang dewasa atau remaja yang lebih tua terhadap anak-anak prepuber, apakah tindakan tersebut ditindaklanjuti atau tidak. Seseorang yang melakukan tindakan ini disebut "pedofilia".

Menurut Mayo Clinic, sekitar 95% dari insiden pelecehan seksual terhadap anak usia 12 dan lebih muda dilakukan oleh pelaku yang memenuhi kriteria diagnostik untuk pedofilia, dan orang-orang tersebut menyumbang 65% dari pelaku penganiayaan anak. Penganiaya anak pedofil melakukan tindakan seksual lebih dari sepuluh kali terhadap anak-anak dari penganiaya anak non-pedofil.

Dalam penegakan hukum, istilah "pedofilia" umumnya digunakan untuk menggambarkan mereka yang dituduh atau dihukum karena melakukan tindak pelecehan seksual terhadap anak, secara empiris (termasuk anak-anak dan remaja prapuber yang lebih muda dari usia dewasa lokal); Namun, tidak semua pelaku seksual terhadap anak adalah pedofil dan tidak semua pedofil melakukan pelecehan seksual terhadap anak-anak. Penegakan hukum dan profesional hukum telah mulai menggunakan istilah predator pedofilia, sebuah frasa yang diciptakan oleh pengacara anak Andrew Vachss, merujuk secara khusus untuk pedofil yang terlibat dalam aktivitas seksual dengan anak di bawah umur.

E. Pelanggaran yang dilakukan oleh anak dan remaja

Pelanggaran ini merupakan pelecehan seksual anak yang dilakukan oleh anak. Ketika seorang anak prapuber adalah korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh satu atau lebih anak lain atau remaja, dan orang dewasa yang tidak secara langsung terlibat, itu dapat didefinisikan sebagai pelecehan seksual anak yang dilakukan oleh

anak. Definisi ini mencakup setiap aktivitas seksual di antara anak-anak yang terjadi tanpa persetujuan, tanpa kesetaraan, atau sebagai akibat dari paksaan, apakah pelaku menggunakan kekuatan fisik, ancaman, tipu daya atau manipulasi emosional untuk memaksa bersama-sama melakukannya. Ketika pelecehan seksual yang dilakukan oleh salah satu saudara di atas, itu dikenal sebagai "kekerasan antar saudara", merupakan suatu bentuk dari inses.

Tidak seperti penelitian tentang pelaku pelecehan seksual orang dewasa, hubungan kausal kuat telah dibentuk antara pelaku anak dan remaja serta korban sendiri dari pelanggaran ini sebelumnya, baik oleh orang dewasa atau anak-anak lain.

F. Beberapa Hasil Penelitian

Indonesia

Artikel utama untuk bagian ini adalah: Kejahatan seksual terhadap anak di Indonesia Komisi Perlindungan Anak Indonesia menemukan banyak aduan kekerasan pada anak pada tahun 2010. Dari 171 kasus pengaduan yang masuk, sebanyak 67,8 persen terkait dengan kasus kekerasan. Dan dari kasus kekerasan tersebut yang paling banyak terjadi adalah kasus kekerasan seksual yaitu sebesar 45,7 persen (53 kasus). Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas Anak) mencatat, jenis kejahatan anak tertinggi sejak tahun 2007 adalah tindak sodomi terhadap anak. Dan para pelakunya biasanya adalah guru sekolah, guru privat termasuk guru ngaji, dan sopir pribadi. Tahun 2007, jumlah kasus sodomi anak, tertinggi di antara jumlah kasus kejahatan anak lainnya. Dari 1.992 kasus kejahatan anak yang masuk ke Komnas Anak tahun itu, sebanyak 1.160 kasus atau 61,8 persen, adalah kasus sodomi anak. Dari tahun 2007 sampai akhir Maret 2008, jumlah kasus sodomi anak sendiri sudah naik sebesar 50 persen. Komisi Nasional Perlindungan Anak telah meluncurkan *Gerakan Melawan Kekejaman Terhadap Anak*, karena meningkatnya kekerasan tiap tahun pada anak. Pada tahun 2009 lalu ada 1998 kekerasan meningkat pada tahun 2010 menjadi 2335 kekerasan dan sampai pada bulan maret 2011 ini paling tidak dari pantauan Komisi Nasional Perlindungan Anak ada 156 kekerasan seksual khususnya sodomi pada anak.

Bali

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Daerah Bali menyatakan kasus kekerasan seksual dengan pelaku dan korban anak-anak semakin meningkat. Pada bulan Februari 2010 ada enam kasus perkosaan dan pelecehan seksual yang melibatkan anak-anak. Sementara pada 2009, KPAI mencatat ada 214 kasus kekerasan terkait anak. Dari 214 kasus itu, sebanyak 25 kasus pemerkosaan anak-anak, dan 58 kasus penganiayaan anak. Sementara anak sebagai pelaku kekerasan sebanyak 29 orang.

Sumatera Utara

Dari data yang dihimpun oleh Yayasan Pusaka Indonesia pada periode Januari sampai dengan Maret 2012, terhitung ada 39 orang korban pencabulan di Sumatera Utara dengan usia beragam yaitu mulai dari 4 tahun sampai 18 tahun. Namun kasus yang tertinggi itu terjadi pada anak berusia 17 sampai 18 tahun, mencapai 20 anak. Ada sekitar 18 kasus yang terjadi diakibatkan dari upaya bujuk rayu, yang pelaku utamanya adalah pacar dari korban sendiri. Kasus-kasus pencabulan juga banyak dilakukan oleh orang-orang terdekat dari korban seperti teman, orang tua tiri, majikan, guru, dan orang yang baru dikenal. Untuk tahun 2011, data kasus pencabulan yang dimiliki Pusaka mencapai 78 kasus. Di asumsikan per tiga bulan, ada 19 kasus pencabulan yang terjadi di Sumut. Sehingga ada lonjakan kenaikan sekitar 100 % pada tri semester pertama pada tahun 2012 ini. Selain dari kasus pencabulan, kasus lainnya yang juga masih berkaitan dengan kekerasan terhadap anak adalah kasus penganiayaan berjumlah 13 kasus, sodomi 9 kasus, pemerkosaan 9 kasus, inses 1 kasus, pembunuhan 3 kasus, penelantaran 1 kasus, serta perampokan ada 4 kasus.

G. Efek Pelecehan Seksual

Efek kekerasan seksual terhadap anak antara lain depresi, gangguan stres pascatrauma, kegelisahan, kecenderungan untuk menjadi korban lebih lanjut pada masa dewasa, dan dan cedera fisik untuk anak di antara masalah lainnya. Pelecehan seksual oleh anggota keluarga adalah bentuk inses, dan dapat menghasilkan dampak yang lebih serius dan trauma psikologis jangka panjang, terutama dalam kasus inses orangtua.

a. Kerusakan psikologi

Pelecehan seksual anak dapat mengakibatkan kerugian baik jangka pendek dan jangka panjang, termasuk psikopatologi di kemudian hari. Dampak psikologis, emosional, fisik dan sosialnya meliputi depresi, gangguan stres pasca trauma, kegelisahan, gangguan makan, rasa rendah diri yang buruk, gangguan identitas pribadi dan kegelisahan; gangguan psikologis yang umum seperti somatisasi, sakit saraf, sakit kronis, perubahan perilaku seksual, masalah sekolah/belajar; dan masalah perilaku termasuk penyalahgunaan obat terlarang, perilaku menyakiti diri sendiri, kekejaman terhadap hewan, kriminalitas ketika dewasa dan bunuh diri. Pola karakter yang spesifik dari gejala-gejalanya belum teridentifikasi. dan ada beberapa hipotesis pada asosiasi kausalitas ini.



Sebuah studi yang didanai oleh *USA National Institute of Drug Abuse* menemukan bahwa "Di antaralebih dari 1.400 perempuan dewasa, pelecehan seksual masa kanak-kanak terkait dengan ketergantungan obat terlarang, alkohol, dan gangguan kejiwaan. Rasio keterkaitan itu sangat menyollik: misalnya, perempuan yang mengalami pelecehan seksual non kelamin pada masa kecil 2,83 kali lebih besar ketergantungan obat ketika dewasa dibandingkan dengan perempuan normal."

Efek negatif jangka panjang pada perkembangan korban yang mengalami perlakuan berulang pada masa dewasa juga terkait dengan pelecehan seksual anak. Hasil studi menyatakan ada hubungan sebab dan akibat dari pelecehan seksual masa kanak-kanak dengan kasus psikopatologi dewasa, termasuk bunuh diri, kelakuan anti-sosial,

Penelitian telah membentuk hubungan sebab akibat antara masa kanak-kanak pelecehan seksual dan daerah tertentu psikopatologi dewasa, termasuk kecenderungan bunuh diri, kelakuan anti-sosial, gangguan kejiwaan paska trauma, kegelisahan, dan kecanduan alkohol. Orang dewasa yang mempunyai sejarah pelecehan seksual pada masa kanak-kanak, umumnya menjadi pelanggan layanan darurat dan layanan medis

dibanding mereka yang tidak mempunyai sejarah gelap masa lalu. Sebuah studi yang membandingkan perempuan yang mengalami pelecehan seksual masa kanak-kanak dibanding yang tidak, menghasilkan fakta bahwa mereka memerlukan biaya perawatan kesehatan yang lebih tinggi dibanding yang tidak.

Anak yang dilecehkan secara seksual menderita gejala psikologis lebih besar dibanding anak-anak normal lainnya; sebuah studi telah menemukan gejala tersebut 51 sampai 79% pada anak-anak yang mengalami pelecehan seksual. Risiko bahaya akan lebih besar jika pelaku adalah keluarga atau kerabat dekat, juga jika pelecehan sampai ke hubungan seksual atau paksaan pemerkosaan, atau jika melibatkan kekerasan fisik. Tingkat bahaya juga dipengaruhi berbagai faktor seperti masuknya alat kelamin, banyaknya dan lama pelecehan, dan penggunaan kekerasan. The social stigma of child sexual abuse may compound the psychological harm to children, dan pengaruh yang merugikan akan kecil dampaknya pada anak-anak yang mengalami pelecehan seksual namun memiliki lingkungan keluarga yang mendukung atau mendampingi paska pelecehan.

b. Pemisahan dan gangguan stres pasca trauma

Kekerasan terhadap anak, termasuk pelecehan seksual, pelecehan terutama kronis mulai dari usia dini telah ditemukan berhubungan dengan perkembangan tingkat gejala disosiatif yang meliputi amnesia untuk kenangan terhadap tindak kekerasan. Tingkat disosiasi telah ditemukan berhubungan dengan laporan pelecehan seksual dan fisik yang luar biasa. Ketika pelecehan seksual yang berat (penetrasi, beberapa pelaku, berlangsung lebih dari satu tahun) telah terjadi, gejala disosiatif bahkan lebih menonjol.

Pelecehan seksual terhadap anak secara independen memprediksi jumlah gejala untuk PTSD yang menampilkan orang, setelah mengendalikan variabel yang mungkin mengganggu, menurut Widom (1999), yang menulis "pelecehan seksual, mungkin lebih dari bentuk-bentuk lain dari trauma masa kecil, menyebabkan masalah disosiatif. Temuan PTSD ini hanya mewakili sebagian dari gambaran gejala sisa psikiatri jangka panjang yang terkait dengan korban anak usia dini seperti gangguan kepribadian antisosial, penyalahgunaan alkohol, dan bentuk lain dari psikopatologi." Anak-anak dapat mengembangkan gejala gangguan stress pasca trauma akibat pelecehan seksual anak, bahkan tanpa cedera aktual atau yang mengancam atau yang menggunakan tindak kekerasan.

c. Kerusakan fisik

1. Cedera

Tergantung pada umur dan ukuran anak, dan tingkat kekuatan yang digunakan, pelecehan seksual anak dapat menyebabkan luka internal dan pendarahan. Pada kasus yang parah, kerusakan organ internal dapat terjadi dan dalam beberapa kasus dapat menyebabkan kematian. Herman-Giddens dan lainnya menemukan enam hal tertentu dan enam kasus kemungkinan kematian akibat pelecehan seksual anak di Carolina Utara antara tahun 1985 dan 1994. Para korban berkisar di usia dari 2 bulan sampai 10 tahun. Penyebab kematian termasuk trauma pada alat kelamin atau dubur dan mutilasi seksual.

2. Infeksi

Pelecehan seksual pada anak dapat menyebabkan infeksi dan penyakit menular seksual. Tergantung pada umur anak, karena kurangnya cairan vagina yang cukup, kemungkinan infeksi lebih tinggi. Vaginitis juga telah dilaporkan.

3. Kerusakan neurologis

Penelitian telah menunjukkan bahwa stres traumatis, termasuk stres yang disebabkan oleh pelecehan seksual menyebabkan perubahan penting dalam fungsi dan perkembangan otak. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelecehan seksual anak yang parah mungkin memiliki efek yang merusak pada perkembangan otak. Ito et al. (1998) menemukan "perbedaan besaran otak sebelah kiri dan kanan secara asimetris dan otak kiri lebih besar terjadi pada subyek yang mengalami pelecehan;" Teicher et al. (1993) menemukan bahwa kemungkinan peningkatan "gejala seperti epilepsi lobus temporal" pada subjek yang mengalami pelecehan; Anderson et al. (2002) mencatat perbedaan relaksasi yang tidak normal sewaktu pemeriksaan NMR (*Nuclear magnetic resonance*) *cerebellar vermis* pada otak orang dewasa yang mengalami pelecehan seksual masa kecil. Teicher et al. (1993) menemukan bahwa anak pelecehan seksual dapat dikaitkan dengan berkurangnya luas *corpus callosum*; berbagai studi telah menemukan hubungan berkurangnya volume dari *hippocampus* kiri dengan pelecehan seksual anak; dan Ito et al. (1993) menemukan kelainan elektrofisiologi meningkat pada anak-anak mengalami pelecehan seksual.

Beberapa studi menunjukkan bahwa pelecehan seksual atau fisik pada anak-anak dapat mengarah pada eksitasi berlebihan dari perkembangan sistem limbik al. Teicher et. (1993) menggunakan "Sistem limbik Checklist-33" untuk mengukur gejala epilepsi

lobus temporal ictal seperti pada 253 orang dewasa. Peningkatan terjadi sebesar 113%. Korban laki-laki dan perempuan sama-sama terpengaruh.

H. Mencegah kekerasan seksual

a. Lewat pendidikan

Kasus kekerasan seksual yang muncul belakangan ini, oleh pemerintah, ditanggapi dengan pemberlakuan hukuman kebiri kimiawi, namun menurut sejumlah kalangan, pemerintah justru mengabaikan pencegahan akar masalah kekerasan seksual tersebut, yaitu karena minimnya pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi yang diberikan di sekolah. Isyana Artharini Wartawan BBC Indonesia 14 Juli 2016 *Image caption* Demo anti-kekerasan seksual yang berlangsung di depan Istana Negara pada Mei 2016 lalu.

Seperti masalah yang diajukan para mahasiswa Yogyakarta bernama Ragil Prasedewo bersama dua pelajar perempuan, tercatat sebagai salah satu penggugat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional karena kurikulum pendidikan tak memuat soal pendidikan seksual dan reproduksi untuk diajarkan pada siswa.

b. Pemahaman hak-hak

Pemahaman dengan mengetahui informasi kesehatan reproduksi yang komprehensif, menurut Ragil, "setidaknya mereka bisa memahami dan menghargai hak-hak kesehatan reproduksi remaja yang lain."

"Jadi mereka memahami batasan-batasan, bisa menjaga hak-hak kesehatan reproduksi mereka sendiri," ujarnya lagi. Berdasarkan pengetahuan ini mereka dapat memahami batasan-batasan dalam melakukan suatu hubungan.

Gugatan yang diajukan Ragil bersama dua pelajar lain, orangtua murid, dan organisasi PKBI untuk memasukkan pendidikan kesehatan reproduksi memang ditolak Mahkamah Konstitusi pada November 2015 lalu. *Image copyright* BBC INDONESIA *Image caption* Aksi mendukung dicantumkannya materi pendidikan kesehatan reproduksi dalam kurikulum.

Namun meninggalnya YY, remaja di Bengkulu setelah diperkosa beramai-ramai, membuat beberapa kalangan menyoroti lagi perlunya pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi untuk masuk dalam kurikulum sekolah.

c. Masuk kurikulum

Menurut Fadlia Hana dari Pamflet, organisasi yang mengajarkan kesehatan reproduksi ke sekolah-sekolah, salah satu upaya pencegahan kekerasan seksual bisa lewat pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah. "Di pelajaran kesehatan seksual dan reproduksi itu kita diajari menghargai, pertama itu dulu, (menghargai) kepemilikan kita, kepemilikan orang lain, dan *consent* (persetujuan) sebenarnya, karena semua pemerkosaan tidak *by consent*, tetapi dengan pemaksaan. Dan di pendidikan kespro itu pasti diajarkan sebab akibat, di saat kamu melakukan ini, akibatnya ini, bukan untuk menakut-nakuti, akan tetapi Itu akan membuat anak berpikir," kata Hana.

Namun, Fadlia mengakui, dalam mengajarkan soal pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi, ada keengganan yang menghambat pengajaran topik itu di sekolah. "Kita masih malu untuk *ngomong* 'penis', kita masih pakai 'burung', pakai 'gajah', cuma karena yang mengajarkan itu masih malu. Ayolah, kita pakai kalimat-kalimat yang bikin 'penis' itu sama biasanya sama kita bilang 'hidung'. Itu bagian tubuh kita, itu bukan sesuatu yang tidak sopan," kata Fadlia.

Terlepas dari hambatan itu, Fadlia tetap menganggap penting bahwa pendidikan soal seksualitas dan kesehatan reproduksi bisa masuk dalam kurikulum agar menjadi standar untuk diajarkan di sekolah-sekolah.

d. Perlu terobosan

Meski upaya hukum memasukkan pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi ke dalam kurikulum sudah kandas di Mahkamah Konstitusi, namun komisioner Komnas Perempuan Mariana Amiruddin menilai pemerintah seharusnya melihat kondisi darurat kekerasan seksual yang terjadi sekarang sebagai alasan untuk melakukan terobosan, dan memberikan pendidikan yang dianggapnya mendasar ini ke sekolah-sekolah.

"Sebenarnya Kementerian Pendidikan bisa membuat keputusan sendiri, keputusan menteri misalnya, kenapa harus MK? Kan dia nggak perlu produk undang-undang, bisa keputusan. Dan itu bisa diterapkan ke dalam kurikulum, kenapa susah?" kata Mariana. "Produk pendidikan ini bisa diketahui akan efektif untuk bekal mereka (anak sekolah) ke depan untuk menghadapi kekerasan seksual," ujarnya.

e. Perawatan

Pendekatan awal untuk mengobati seseorang yang telah menjadi korban pelecehan seksual tergantung pada beberapa faktor penting:

- Umur pada saat pemberian arahan

- Keadaan pada saat pemberian arahan pada saat perawatan
- Kondisi yang tidak wajar

Tujuan pengobatan tidak hanya untuk mengobati masalah-masalah kesehatan mental yang ada pada saat ini, tetapi juga untuk mencegah hal yang sama pada masa yang akan datang.

Terdapat 3 modalitas utama untuk terapi dengan anak-anak dan remaja dalam menangani masalah pelecehan seksual yaitu terapi keluarga, terapi kelompok, dan terapi individu. Yang tentu saja digunakan tergantung pada berbagai faktor yang harus dinilai berdasarkan kasus per kasus. Misalnya, pengobatan anak-anak biasanya memerlukan keterlibatan orang tua yang kuat dan akan mendapatkan manfaat dari terapi keluarga. Remaja cenderung lebih mandiri dan bisa mendapatkan keuntungan dari terapi individu atau kelompok. Modalitas ini juga bergeser selama pengobatan, misalnya untuk terapi kelompok jarang digunakan dalam tahap awal subjek karena sangat pribadi dan/atau memalukan.

Faktor utama yang mempengaruhi baik patologi dan respon terhadap pengobatan termasuk jenis dan tingkat keparahan dari tindakan seksual, frekuensi, usia di mana hal itu terjadi, dan keluarga asal anak.

Orang dewasa dengan riwayat pelecehan seksual sering datang untuk pengobatan dengan masalah kesehatan mental sekunder yang dapat mencakup penyalahgunaan obat-obatan, gangguan makan, gangguan kepribadian, depresi, dan konflik dalam hubungan romantis atau interpersonal.

Umumnya pendekatan ini hanya untuk masalah yang ada pada saat ini saja daripada masalah pelecehan itu sendiri. Pengobatan sangat bervariasi dan tergantung pada isu-isu spesifik orang tersebut. Misalnya, orang dengan sejarah menderita karena pelecehan seksual dari depresi berat akan dirawat karena depresi. Namun, sering terjadi penekanan pada restrukturisasi kognitif karena sifat mendalam trauma. Beberapa teknik baru seperti Gerakan Mata Desensitisasi dan pengolahan (*Eye movement desensitization and reprocessing* - EMDR) telah terbukti efektif.

Pelecehan seksual dikaitkan dengan banyak masalah perilaku sub-klinis juga, termasuk reviktimisasi pada tahun-tahun remaja, pemikiran bipolar seperti pemaksaan seksual yang mematikan, dan distorsi pada subjek pelecehan seksual (misalnya, yang umum dan terjadi pada semua orang). Ketika hadir pertama kali untuk pengobatan,

pasien dapat sepenuhnya menyadari aktivitas pelecehan yang mereka alami, tapi penilaian mereka sering terdistorsi, mereka percaya bahwa kegiatan ini merupakan hal yang biasa-biasa saja (suatu bentuk isolasi). Sering, korban tidak menghubungkan antara pelecehan yang mereka alami dengan gangguan patologi yang mereka hadapi sekarang.

I. Upaya Mencegah Pelecehan Seksual Pada Anak

Kekerasan seksual terhadap anak sekarang sudah menjadi ancaman yang serius. Bahkan tempat yang dianggap paling aman, yakni keluarga dan sekolah juga rentan terhadap kekerasan seksual. Tahun 2014 yang lalu telah terungkap kasus kekerasan seksual terhadap anak sekolah Jakarta International School (JIS). Kondisi keamanan sekolah yang super ketat pun tidak menjadi alasan bahwa anak-anak akan aman dari para pedofilia (gangguan jiwa cinta anak-anak).

Kemudian, banyak orang tua yang khawatir bagaimana melindungi supaya anaknya terhindar dari kejahatan seksual tersebut. Berikut ini kami berikan 5 tip-tip sederhananya:

1. Tumbuhkan keberanian pada anak

Ajarkan kepada anak anda jika dia diperlakukan tidak baik oleh seseorang, dia harus berani menolak. Dia harus berani melaporkan ancaman tindakan kekerasan kepada orang yang dapat melindunginya, seperti orang tua, petugas keamanan, guru di sekolah, dll. Ajarkan anak-anak jangan takut jika diancam seseorang atau diiming-imingi imbalan tertentu.

2. Memberikan pakaian yang tidak terlalu terbuka

Untuk menghindari tindakan yang tidak diinginkan terjadi pada anak kita. Tidak ada salahnya anda memberikan pakaian yang sopan dan tertutup. Karena bisa jadi pakaian yang terbuka akan semakin menarik perhatian para pelaku kejahatan seksual pada anak.

3. Memperkenalkan fungsi organ intim

Hal yang tidak kalah penting adalah, memberikan pengertian mengenai organ intim. Berikan pengertian bahwa organ intim adalah privasi yang tidak boleh orang lain mengetahuinya. Ajarkan pula mengenai hak privasi yang harus dimiliki oleh anak-anak.

4. Mengajarkan nilai-nilai agama

Nilai-nilai keagamaan perlu ditanamkan untuk menumbuhkan semangat tanggung jawab pada pribadi anak. Banyak hal positif yang dapat diambil dari mengajarkan nilai-nilai keagamaan. Seperti keadilan, kejujuran, kedisiplinan, respect terhadap kebaikan dan berani menolak kejelekan.

5. Jalin komunikasi dengan anak

Jalin hubungan komunikasi senyaman mungkin dengan anak. Orang tua adalah tempat pengaduan segala keluhan anak. Minta anak supaya terbuka mengenai segala aktivitas yang telah dikerjakan. Jadilah orang tua yang siap menjadi tempat curahan hati bagi anak.

Demikian tips singkat mencegah pelecehan seksual pada anak. Semoga bermanfaat. Orang tua dapat memberikan gambaran dan pertimbangan nilai positif dan negatif sehingga anak mampu mengambil keputusan yang terbaik.

Daftar Pustaka

- ["Child Sexual Abuse"](#). *Medline Plus*. U.S. National Library of Medicine,. 2008-04-02. Widom CS (August 1999). ["Posttraumatic stress disorder in abused and neglected children grown up"](#). *The American Journal of Psychiatry* **156** (8): 1223–9.
- Julia Whealin, Ph.D. (2007-05-22). ["Child Sexual Abuse"](#). National Center for Post Traumatic Stress Disorder, US Department of Veterans Affairs.
- Laws, Dr. Richard; William T. O'Donohue (1997). "H. E.Barbaree, M. C.Seto". *Sexual Deviance: Theory, Assessment, and Treatment*. Guilford Press. pp. 175–193.
- Faller, Kathleen Coulborn (1993). *Child Sexual Abuse: Intervention and Treatment Issues*. Diane Publishing. p. 6. [ISBN 0-7881-1669-X](#).
- WN Friedrich *et al* [Behaviour problems in sexually abused young children](#) *Journal of Pediatric Psychology*, 11.1 (1986): 47-57
- Briere J (April 1992). ["Methodological issues in the study of sexual abuse effects"](#) (PDF). *Journal of Consulting and Clinical Psychology* **60** (2): 196–203.
- Briere J, Elliott DM (April 1993). "Sexual abuse, family environment, and psychological symptoms: on the validity of statistical control". *Journal of Consulting and Clinical Psychology* **61** (2): 284–8; discussion 289–90.
- Conte, J. R.; Schuerman, J. R. (1987). "The Effects of Sexual Abuse on Children: A Multidimensional View". *Journal of Interpersonal Violence* **2**: 380.

Draijer N, Langeland W (March 1999). "Childhood trauma and perceived parental dysfunction in the etiology of dissociative symptoms in psychiatric inpatients". *The American Journal of Psychiatry* **156** (3): 379–85.

Dallam SJ, Gleaves DH, Cepeda-Benito A, Silberg JL, Kraemer HC, Spiegel D (November 2001). "The effects of child sexual abuse: Comment on Rind, Tromovitch, and Bauserman (1998)". *Psychological Bulletin* **127** (6): 715–33.

Ullman, S.E. (2003). "Social reactions to child abuse disclosure: A critical review". *Journal of Child Sexual Abuse* **12** (1): 89–121.